

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1, 2015:1). Laporan keuangan tersebut menjadi landasan yang digunakan oleh para pemakai informasi keuangan untuk mengetahui kinerja dari suatu perusahaan, serta menjadi sarana komunikasi dari entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyampaikan keadaan terkait kondisi keuangan perusahaan. Para pemakai informasi laporan keuangan yang dimaksud adalah pihak manajemen dan pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemasok, pelanggan, maupun pemerintah.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan, maka para pemakai informasi laporan keuangan dapat mengambil keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Berdasarkan hal tersebut, maka banyak perusahaan yang bekerja keras agar keuangan perusahaan tetap stabil dan terus meningkat agar perusahaan tetap mendapat nilai baik dari para pemakai informasi laporan keuangan di pasar modal sehingga menimbulkan adanya suatu tuntutan dari pengguna laporan keuangan. Dengan adanya tersebut, maka timbullah suatu usaha dari pihak manajemen perusahaan yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan baik yang legal maupun ilegal terhadap laporan keuangan. Sebut saja seperti *earning management*, di mana perusahaan melakukan skenario terhadap laporan agar laporan keuangan tetap terlihat baik dan sesuai dengan yang diharapkan perusahaan sebagai upaya untuk mempertahankan kestabilan keuangan perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk

memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Praktik kecurangan dalam laporan keuangan bukanlah hal baru dalam masyarakat. Selain untuk menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan, alasan lain dilakukan kecurangan adalah agar laporan keuangan terlihat baik, dengan menyajikan laba yang tinggi sehingga banyak investor yang tergiur untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Tak hanya itu, imbasnya pun manajemen akan mendapatkan bonus atas “usaha” memaksimalkan laba tersebut.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (2017), terdapat beberapa jenis *fraud* antara lain seperti korupsi (*corruption*), penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), dan pernyataan palsu (*fraudulent statement*). Menurut Sihombing dan Raharjo (2014), urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut, senior manajer (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43%. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa tindakan kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Akibat yang timbul dari *fraud* bukan hanya dirasakan oleh perusahaan, namun pihak pemakai informasi laporan keuangan. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), menyebutkan *fraud* dapat mengakibatkan beberapa kerugian bagi individu atau entitas atau pihak lain. Salah satu kerugiannya bagi investor yaitu akan menyesatkan investor sebagai pengguna laporan keuangan, ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Molida, 2014). Kemudian bagi perusahaan tentunya akan tercorengnya citra perusahaan sehingga berkurangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. *Fraud* bukan hanya merusak kepercayaan publik khususnya investor, namun juga merusak nilai-nilai dari prinsip akuntansi itu sendiri.

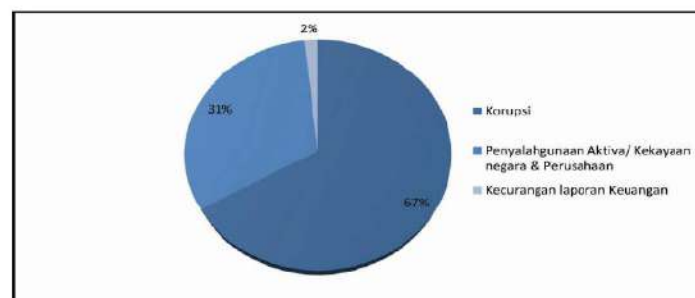
PT Garuda Indonesia, salah satu perusahaan yang terindikasi melakukan salah saji dalam laporan keuangannya. Dikutip dari laman okezone.com, PT Garuda Indonesia membuat publik heran setelah mengumumkan laba bersih tahun 2018 sebesar US\$809,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per US\$) setelah tahun sebelumnya menderita kerugian sebesar US\$216,5 juta. Rupanya dalam penyusunan laporan keuangan tersebut, PT Garuda memasukkan pendapatan dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang terkait pemasangan *wifi* yang belum dibayarkan. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kasus ini pun turut menyeret Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO International*) serta akuntannya, Kasner Sirumapea yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. Akibat dari tindakan tersebut, saham PT Garuda Indonesia mengalami ambles sehingga banyak merugikan investor.

Selain PT Garuda Indonesia ada beberapa perusahaan di Indonesia yang juga terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangannya, antara lain PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) yang terbukti melakukan manipulasi keuangan, kemudian ada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang diduga melakukan *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017. *Overstatement* dilakukan pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain di Indonesia, pelanggaran atas laporan keuangan juga banyak menimpa perusahaan di luar negeri. Contoh skandal kecurangan yang paling melegenda adalah kasus Enron, WorldCom, dan Satyam Computer Service. Kejadian ini tentu saja sangat mencoreng citra perusahaan, selain itu akan merusak kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil survai yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2016, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Sebanyak 154 responden survai *fraud* Indonesia atau sebesar 67% memilih korupsi. *Report to The Nations* (2016) yang dikeluarkan oleh ACFE yang menyatakan bahwa jenis *fraud* terbanyak ditemukan dalam bentuk *asset*

*misappropriation*. Dalam survei *fraud* Indonesia sendiri, *asset misappropriation* dipilih oleh 71 responden atau 31% dari jumlah responden. *Fraud* berupa kecurangan laporan keuangan menjadi jenis *fraud* terbanyak nomor tiga yang dipilih oleh 4 responden atau sebanyak 2%. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dari responden. Hal ini disebabkan oleh banyaknya publikasi di masyarakat mengenai korupsi.

Gambar 1. *Fraud* yang paling banyak di Indonesia menurut ACFE



Sumber: data diolah, 2016.

Sumber: *Report to The Nations* (2016)

Meskipun berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016 menyatakan kecurangan laporan keuangan bukanlah jenis *fraud* yang paling banyak dan yang paling merugikan, tetap saja tindakan kecurangan atas laporan keuangan tidak pernah dibenarkan dan tidak pernah dianggap wajar. Dengan banyaknya kasus *financial statement fraud*, perlu adanya pecegahan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dan bagi perusahaan yang telah *go public* diharuskan melakukan audit atas laporan keuangan dimana audit dilakukan oleh kantor akuntan publik independen. Karena dengan banyaknya tuntutan dari berbagai pihak untuk ada perbaikan serta peningkatan dalam kinerja keuangan perusahaan, sangat memungkinkan apabila perusahaan *go public* melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.*, 2009). Dengan demikian, pemegang kekuasaan dapat membuat kebijakan yang mungkin bisa saja menguntungkan beberapa pihak. Adanya kepemilikan manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Nursanita *et al.*, 2019). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Dengan demikian, peran auditor sangatlah penting untuk mejadi filter dari setiap kejadian yang ada agar setiap kasus yang terjadi dapat diatasi. Auditor harus dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif.

Seiring berjalannya waktu dan mengevaluasi dari setiap kecurangan laporan keuangan yang terjadi, banyak teori-teori yang mengemukakan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan pelaku kecurangan melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Seperti teori yang dicetuskan pertama kali di tahun 1953 oleh Cressey yang kita kenal dengan nama *Fraud Triangle Theory*. Dalam teori tersebut, dikatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi diiringi dengan tiga kondisi yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Cressey, 1953).

Tekanan (*pressure*) menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. *Pressure* (tekanan) dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikan sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. (Angelina, 2018). Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, dan *financial targets*. Skousen *et al.* (2009) mengindikasikan bahwa elemen-elemen dari *pressure* memiliki pengaruh signifikan positif terkait dengan *financial statement fraud*. Menurut Skousen, peningkatan aset,

peningkatan kebutuhan kas, dan pembiayaan eksternal positif mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Peluang (*opportunity*) memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada beberapa kondisi, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, dan *organizational structure*. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) dalam survainya menemukan bahwa monitoring sebenarnya merupakan media yang efektif dalam mendeteksi *fraud*. Sementara dalam penelitian Poppy dan Titan (2017) mengatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *financial statement fraud*. Dalam hal pengindikasian *financial statement fraud* pengawasan sangatlah diperlukan. Tingkat pengawasan yang baik dan terstruktur dapat meminimalisir terjadinya *financial statement fraud* dalam perusahaan.

Rasionalisasi (*rationalization*) menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor (*change in auditor*), opini audit yang didapat perusahaan tersebut, dan total akrual terhadap total aset. Afriyadi dan Indah (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semua proksi dalam *rationalization* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap indikasi *financial statement fraud*. Sementara Suyanto (2009) yang menyatakan bahwa tidaksatupun proksi dari *rationalization* berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud*.

Pengembangan penelitian teori *fraud triangle* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh Skousen *at al.*, (2009) untuk menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No. 99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis *regresi logistic* untuk menguji variabel yang ada, dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang

tidak melakukan kecurangan. Hasil pengujian berhasil menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya (Skousen *at al.*, 2009).

Kemudian pada tahun 2004, Wolfe dan Hermason melakukan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Cressey. Teori tersebut dikenal dengan *Fraud Diamond Theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu *capability* dari hal tersebut terbentuklah *The New Fraud Diamond*.

Kapabilitas/kemampuan (*capability*) dimiliki seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan *fraud*, sehingga tindakan tersebut dapat berjalan dengan baik. *Capability* dapat diukur dengan pergantian direksi perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa pergantian direksi dapat menjadi upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja para direksi sebelumnya. Dengan melakukan pergantian ini dianggap bahwa direksi baru dianggap lebih kompeten di bidangnya. Pergantian direksi ini juga dapat menunjukkan minat politik tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada tahun 2011, Crowe Howard mengembangkan kondisi-kondisi yang memungkinkan seseorang ataupun kelompok melakukan *financial statement fraud*. Teori ini menambahkan elemen arogansi sebagai pelengkap dari teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Teori tersebut dikenal dengan *Fraud Pentagon Theory* karena memuat lima kondisi antara lain *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kapabilitas/kemampuan), dan *arrogance* (arogansi). *Fraud pentagon* ini tidak bisa begitu saja diteliti dengan variabel-variabel yang ada, sehingga memerlukan proksi variabel.

Arogansi (*arrogance*) adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal (*internal control*) atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk seseorang yang memiliki jabatan di perusahaan (Howarth, 2011). Mereka percaya bahwa peraturan yang berlaku tidak akan dapat membatasi mereka

dalam melakukan apapun dengan posisi yang dimiliki. Howarth (2011) juga mengungkapkan bahwa banyak kejahatan yang terungkap tanpa adanya alasan keuntungan ekonomi yang dilandasi oleh sifat egois, status, dan keangkuhan. *Frequent number of CEO's picture* merupakan proksi yang digunakan dalam mengukur tingkat *arrogance* dalam pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*. Menurut Tessa dan Puji (2016), *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* dikarenakan melalui hal ini setiap CEO ingin menunjukkan kepada semua orang status dan posisi yang dimiliki di perusahaan karena tidak ingin kehilangan status tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari penelitian terdahulu maka proksi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor's opinion*, *capability* yang diproksikan dengan *change in director*, dan *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Untuk menganalisis kemungkinan-kemungkinan berpengaruhnya proksi-proksi tersebut terhadap *financial statement fraud*, maka penulis menggunakan Beneish *M-Score* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Beneish (1999) *M-Score* adalah model matematika yang merumuskan beberapa rasio analisis dan terdiri dari delapan variabel untuk mengidentifikasi terjadinya penipuan keuangan atau kecenderungan untuk terlibat dalam mendapatkan manipulasi. Beneish *M-Score* ini menggunakan data perusahaan kemudian menghitung rasio keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui apakah terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Beneish (1999) mengemukakan bahwa pada umumnya kecurangan berupa manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun ke tahun sebelumnya. Rasio yang terdapat dalam Beneish *M-Score* ialah *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General and*



*Administrative Expenses Index* (SGAI), dan *Total Accrual to Total Assets Index* (TATA).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel berupa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dikarenakan saat ini banyak sekali perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor barang konsumsi dan untuk mengetahui apakah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi juga memiliki potensi *fraudulent financial reporting* yang serupa dengan perusahaan sektor pertambangan mengingat berdasarkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE), ditemukan bahwa rata-rata kerugian yang ditimbulkan dari *fraud* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan merupakan yang tertinggi dibanding sektor-sektor yang lain (ACFE, 2016).

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan dengan analisis *fraud pentagon*, dimana penelitian ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variable dan proksi yang digunakan, sampel yang digunakan serta penggunaan *fraud score model* dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian ini adalah **“Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* menggunakan *Beneish M-Score Model* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dilakukan analisis *Fraud Pentagon* untuk mendeteksi terjadinya *Financial Statement Fraud* yang di proksikan dengan *accrual quality*. Beberapa pertanyaan penelitian yang dapat digunakan dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah variabel *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
2. Apakah variabel *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
3. Apakah variabel *auditor's opinion* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
4. Apakah variabel *change in directors* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
5. Apakah variabel *frequent number of CEO's picture* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
2. Variabel *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
3. Variabel *auditor's opinion* terhadap *financial statement fraud*.
4. Variabel *change in directors* terhadap *financial statement fraud*.
5. Variabel *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan, kepustakaan, serta informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang melakukan penelitian khususnya mengenai analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

##### **2. Bagi regulator**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen dalam mengelola tanggungjawabnya dalam melindungi *principal* dan juga memberikan informasi mengenai dampak negatif dari *financial statement fraud* agar dapat memicu semangat manajemen dalam menjaga nama baik perusahaan dengan cara legal.

##### **3. Bagi investor**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menilai serta menganalisis *financial statement* perusahaan sebelum dilakukan pengambilan keputusan sehingga investor dan calon investor dapat lebih berhati-hati dalam menanamkan modal di perusahaan tertentu.